

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Harga Saham

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) [29].

Dalam pasar modal terdapat dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu [30] :

a. *Common stock* (saham biasa)

Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

b. *Preferred stock* (saham istimewa)

Saham istimewa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang biasanya akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Saham memiliki arti kepemilikan atas suatu nilai perusahaan, yang mana kebanyakan para investor berinvestasi pada saham, sedangkan harga saham adalah harga yang harus dibayarkan seseorang yang ingin memiliki bukti kepemilikan

perusahaan tersebut. Semakin bagus kinerja sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi harga dari bukti kepemilikan tersebut (saham) [31]. Harga saham adalah suatu harga yang dibentuk pada saat interaksi antara para penjual serta pembeli saham yang dilandasi oleh keinginan masing-masing untuk mendapatkan suatu keuntungan. Akan hal itu, pentingnya informasi yang berkenaan dengan pembentukan harga saham untuk pengambilan keputusan untuk menjual atau melakukan pembelian suatu saham [32]. Kenaikan dan penurunan saham tidak terlepas dari peran informasi. Informasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu [33] :

- a. Informasi yang bersifat fundamental, informasi ini berkaitan dengan perusahaan seperti laporan keuangan dan kinerja manajemen perusahaan, informasi yang bersifat teknis,
- b. Informasi ini mencerminkan kondisi perdagangan ekonomi, fluktuasi kurs dan volume transaksi, volume dan frekuensi transaksi serta kekuatan pasar,
- c. Informasi yang berkaitan dengan lingkungan, informasi ini berkaitan dengan kondisi ekonomi, politik dan keamanan negara, tingkat inflasi dan kebijakan moneter.

Harga saham sendiri biasanya ditentukan oleh permintaan dan penawaran suatu saham yang terjadi di pasar modal. Harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu [32] :

- a. Harga nominal adalah harga saham yang ditentukan oleh penerbit untuk mengevaluasi setiap saham yang diterbitkan.
- b. Harga pasar adalah harga jual oleh investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.
- c. Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka.
- d. Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari buka.
- e. Harga tertinggi merupakan harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.

- f. Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada satu hari bursa.
- g. Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang harus dibayarkan oleh seseorang dalam memperoleh bukti kepemilikan perusahaan dimana harga saham terbentuk dari adanya proses permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa. Fluktuasi harga saham yang terjadi mencerminkan minat investor terhadap saham suatu perusahaan. Nilai harga saham yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan nilai pada harga saham penutupan (*Closing Price*) per tahun pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

2.1.2 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang khalayak kredit dan resiko keuangan debitor.

Utang (*liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan kepada kreditor (supplier, bankir) dan pihak lainnya (karyawan, pemerintah). Kreditor dan pihak lainnya disini memiliki hak/klaim/tuntutan atas aset perusahaan.

Ekuitas (*equity*) merupakan hak pemilik dana atau pemegang saham atas aset perusahaan. Ekuitas untuk perusahaan perorangan dinamakan ekuitas pemilik (*owner's equity*), untuk firma (persekutuan) dinamakan *partnership's equity*, sedangkan untuk perseroan dinamakan ekuitas pemegang saham (*stakeholder's equity*). Ekuitas atau modal disebut juga sebagai kekayaan bersih (*net assets*), yang artinya bahwa hak/klaim/tuntutan pemilik atau pemegang saham atas aset perusahaan diperoleh setelah seluruh kekayaan yang ada dalam perusahaan dikurangi dengan seluruh kewajiban perusahaan [34].

Jumlah utang yang digunakan dalam rasio ini merupakan gabungan dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Sedangkan jumlah ekuitas yang digunakan dalam rasio ini merupakan gabungan dari modal saham, agio saham hingga saldo laba. Nilai yang dihasilkan dari perhitungan rasio ini menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang terhadap kreditor. Jika rasio utang terhadap ekuitas menunjukkan nilai 1, berarti proporsi utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan seimbang dengan proporsi ekuitas yang digunakan. Itu berarti jumlah ekuitas yang digunakan menjadi penjamin utang perusahaan sama besar jumlahnya. Jika rasio utang terhadap ekuitas menunjukkan nilai kurang dari 1, berarti proporsi utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan lebih kecil dibandingkan proporsi ekuitasnya. Itu menunjukkan bahwa jumlah ekuitas yang digunakan menjadi penjamin utang perusahaan lebih banyak jumlahnya. Jika rasio utang terhadap ekuitas menunjukkan nilai lebih dari 1, berarti proporsi utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan lebih besar dibandingkan proporsi ekuitasnya. Hal itu menggambarkan bahwa jumlah ekuitas yang digunakan menjadi penjamin utang lebih sedikit jumlahnya [35].

Debt to Equity (DER) sebagai rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi sebagai berikut [34]:

- a. Kreditor memandang jumlah ekuitas debitor sebagai margin keamanan (*safety margin*). Apabila jumlah modal perusahaan debitor kecil, maka berarti bahwa kreditor akan menanggung resiko yang besar.
- b. Penguasaan atau pengendalian terhadap perusahaan akan tetap berada di tangan debitor (perusahaan itu sendiri) apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman atau utang.
- c. Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham (investor) terhadap perusahaan (*investee*). Ingat kembali bahwa saham menggambarkan kepemilikan investor atas perusahaan *investee*.
- d. Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditor, maka kelebihan tersebut akan memperbesar pengembalian/imbal hasil (*return*) bagi pemilik.

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi resiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap ekuitas:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.1)$$

Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5. Namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri [34].

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio DER merupakan rasio solvabilitas yang mengukur besarnya utang dibandingkan ekuitas. Ekuitas (modal) bersumber dari gabungan pendanaan modal saham, agio saham dan saldo laba. Dengan ekuitas yang meningkat tentunya akan berdampak pada peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan. Utang merupakan pendanaan yang didapatkan dari pihak eksternal yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usahanya dan terdapat biaya bunga yang wajib dibayarkan kepada kreditornya. Sehingga utang yang membengkak akan menyebabkan ketergantungan perusahaan kepada pihak eksternal dan biaya bunga yang besar akan berdampak pada penurunan tingkat laba yang dihasilkan. Namun, selama perusahaan mampu menghasilkan laba dari hasil pinjaman yang melebihi biaya utang maka penambahan utang tidak masalah. Proses

ini biasanya disebut dengan *financial leverage* dimana perusahaan menggunakan utang dengan tujuan memaksimalkan laba.

2.1.3 *Earning Per Share* (EPS)

EPS adalah jumlah laba yang diperoleh atas setiap lembar saham yang beredar. Semakin besar jumlah lembar saham yang beredar, semakin sedikit jumlah laba per saham yang akan diperoleh. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah lembar saham yang beredar, semakin besar jumlah laba per saham yang diperoleh [35].

Earning per share atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Artinya, *Earning per share* adalah rasio yang menggambarkan profitabilitas perusahaan pada setiap lembar saham dikarenakan *Earning per share* merupakan perbandingan antara pendapatan dengan jumlah saham yang beredar. Jika *Earning per share* rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan para investor (pemegang saham), sebaliknya dengan rasio yang tinggi kesejahteraan investor meningkat [36].

Earning per share (EPS) merupakan hasil perhitungan yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Apabila angka rasio EPS meningkat maka profit yang dihasilkan dan dibagikan kepada pemegang saham semakin besar pula. Hal tersebut akan menjadi daya tarik menjadi investor untuk membeli saham perusahaan yang memiliki nilai EPS yang tinggi. Dapat dipahami juga bahwa nilai rasio EPS mempengaruhi minat beli investor karena analisis rasio *Earning per share* merupakan informasi dasar yang dapat memproyeksikan bagaimana penghasilan atau laba perusahaan pada saat ini dan masa yang akan datang. Investor diharapkan membeli saham pada perusahaan yang memiliki nilai EPS yang tinggi, karena keuntungan pemegang saham per lembar juga semakin tinggi [18].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) [37] :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad (2.2)$$

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio EPS menunjukkan besaran laba yang tersedia bagi pemegang saham dalam satu lembar

sahamnya. Jumlah saham yang beredar merupakan ekuitas (modal saham) perusahaan yang berasal dari luar dimana perusahaan menggunakannya sebagai ekuitas (modal) dalam menjalankan kegiatan usahanya termasuk untuk menghasilkan laba. Sehingga ketika perusahaan memperoleh ekuitas (modal) dari luar perusahaan maka akan mempengaruhi jumlah saham yang beredar. Jika jumlah saham yang beredar semakin meningkat berarti ekuitas perusahaan juga akan meningkat yang tentunya akan berdampak pada peningkatan laba yang dihasilkan sehingga akan mempengaruhi jumlah EPS.

2.1.4 *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio (PER) yaitu menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pertumbuhan laba dan deviden serta *expected rate of return* dari suatu saham berubah-ubah nilainya, maka *price earning ratio* diharapkan juga akan berubah sepanjang waktu berjalan dan pada akhirnya menuju suatu tingkat nilai *price earning ratio* rata-rata dari saham-saham yang mempunyai tingkat resiko yang sama. Harga saham merupakan pengekspresian dari *earning multiplier* untuk mengevaluasi daya tarik dari saham biasa dan sebagai alat untuk menentukan apakah melakukan investasi atau tidak. Pengukuran ini disebut dengan rasio harga dibanding laba. *Price Earning Ratio (PER)* menunjukkan berapa banyak uang yang harus dibayar oleh investor untuk memperoleh satuan moneter (misalnya dalam rupiah) laba periode berjalan. *Price Earning Ratio (PER)* adalah suatu analisis yang sangat populer dikalangan analisis keuangan dikarenakan kemudahannya. Para analisis pasar menggunakan rata-rata *Price Earning Ratio (PER)* untuk menandai tingkat harga saham secara umum [38].

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan. Hal ini ditunjukkan dalam persamaan PER sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Earning per share}} \quad (2.3)$$

PER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, sehingga dapat memberikan persepsi dan ekspektasi optimisme kepada pasar. Sebaliknya nilai PER yang berada dibawah rata-rata industri dapat

mengindikasikan bahwa perusahaan lebih beresiko atau mengindikasikan prospek pertumbuhan yang rendah [39].

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio *Price Earning Ratio* menunjukkan tingkat apresiasi pasar yang tercermin dalam harga saham terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar sahamnya. PER yang tinggi menandakan bahwa investor percaya dan optimis terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh *debt to equity ratio* (DER), *earning per share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini :

1. Berdasarkan hasil penelitian Ummi Sarliva pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Periode 2006-2015”, dinyatakan bahwa secara simultan EPS, DER, DAR dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Astra Agro Lestari. Secara parsial, EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan DAR dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham PT. Astra Agro Lestari [23].
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Josua Nobertho Marpaung dengan judul “Pengaruh *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Sektor *Consumer Goods Industry* di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 Sampai 2019”, dinyatakan bahwa ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara simultan ROA, DER, EPS berpengaruh terhadap harga saham [19].
3. Berdasarkan hasil penelitian Natalia pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh TATO, DER, ROE, PER Terhadap Harga Saham Pada Sektor Barang Konsumsi BEI Tahun 2016-2018”. Pada hasil uji t, menunjukkan bahwa secara parsial, TATO dan DER tidak terdapat pengaruhnya dan tidak terdapat signifikannya pada

harga saham, sedangkan ROE dan PER terdapat pengaruh dan terdapat signifikannya pada harga saham. Hasil yang terlihat pada uji F, TATO, DER, ROE dan PER terdapat pengaruhnya serta signifikannya yang simultan pada harga saham [40].

4. Berdasarkan jurnal “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham Emiten Perbankan Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017” yang diteliti oleh Elan Nurhadi pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PER, EPS dan PBV memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham secara bersamaan. Secara parsial, PER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham tetapi PBV dan EPS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham [39].
5. Berdasarkan penelitian yang diteliti pada tahun 2018 oleh Muhammad Agung Sudrajat dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa DER dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan ROA dan MVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa DER, ROA, PER, dan MVA secara simultan berpengaruh terhadap harga saham[25].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel Peneliti	Hasil Penelitian
1	Ummi Sarliva (2017)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham Pada PT. Astra Agro Lestari Tbk.	Variabel Dependen : Y : Harga Saham Variabel Independen : X ₁ : <i>Earning Per Share</i> (EPS) X ₂ : <i>Price Earning Ratio</i> (PER) X ₃ : <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) X ₄ : <i>Return On Equity</i> (ROE)	a. Secara simultan, EPS, PER, DAR, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham b. Secara parsial, EPS, PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama	Judul	Variabel Peneliti	Hasil Penelitian
		Periode 2006-2015		c. Secara parsial, DAR dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham
2	Josua Nobertho Marpaung (2021)	Pengaruh <i>Return On Asset, Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada Sektor <i>Consumer Goods Industry</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 Sampai 2019	Variabel Dependen : Y : Harga Saham Variabel Independen : X ₁ : <i>Return On Asset</i> (ROA) X ₂ : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X ₃ : <i>Earning Per Share</i> (EPS)	a. Secara simultan ROA, DER, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham b. Secara parsial, ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham d. Secara parsial, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
3	Natalia (2021)	Pengaruh TATO, DER, ROE, PER Terhadap Harga Saham Pada Sektor Barang Konsumsi BEI Tahun 2016-2018	Variabel Dependen : Y : Harga Saham Variabel Independen : X ₁ : <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) X ₂ : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X ₃ : <i>Return On Equity</i> (ROE) X ₄ : <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	a. Secara simultan, TATO, DER, ROE dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham b. Secara parsial, TATO dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham c. Secara parsial, ROE dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham
4	Elan Nurhadi P. (2019)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Price Book</i>	Variabel Dependen : Y : Harga Saham Variabel Independen :	a. Secara simultan, PER, EPS dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama	Judul	Variabel Peneliti	Hasil Penelitian
		<i>Value</i> (PBV) Terhadap Harga Saham Emiten Perbankan Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017	X ₁ : <i>Price Earning Ratio</i> (PER) X ₂ : <i>Price Book Value</i> (PBV) X ₃ : <i>Earning Per Share</i> (EPS)	b. Secara parsial, PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham c. Secara parsial, PBV dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5	Muhammad Agung Sudrajat (2018)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : Y : Harga Saham Variabel Independen : X ₁ : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X ₂ : <i>Return On Asset</i> (ROA) X ₃ : <i>Price Earning Ratio</i> (PER) X ₄ : <i>Market Value Added</i> (MVA)	a. Secara simultan, DER, ROA, PER, dan MVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham b. Secara parsial, DER dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham c. Secara parsial, ROA dan MVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka pemikiran dari tinjauan teori yang dapat menggambarkan keterkaitan antar variabel yang diteliti dan merupakan tuntutan bagi peneliti untuk memecahkan masalah dan merumuskan hipotesis.

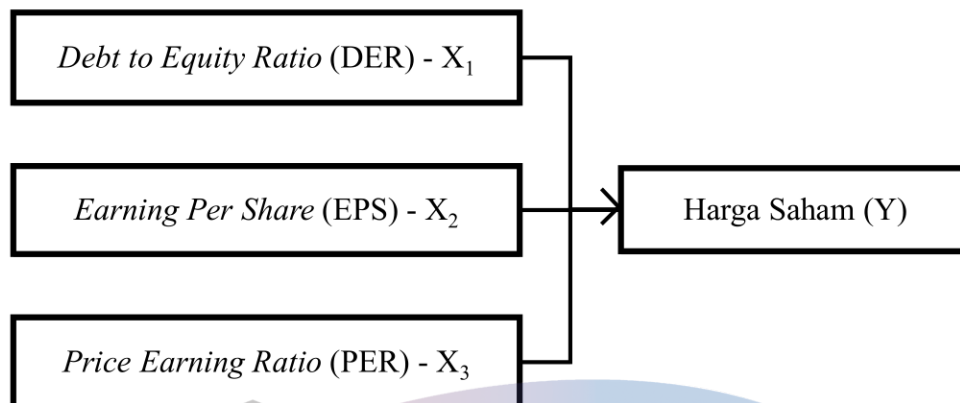
Debt to Equity Ratio (DER) berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang [34]. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang cukup besar memungkinkan akan mengakibatkan

harga saham perusahaan turun, karena jika perusahaan memperoleh laba akan cenderung digunakan untuk membayar hutang bukan dibagikan kepada pemegang saham [12]. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki tingkat resiko keuangan yang tinggi sehingga mempengaruhi keputusan investasi para investor dan calon investor yang pada akhirnya mempengaruhi pergerakan harga saham.

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menggambarkan profitabilitas perusahaan pada setiap lembar saham dikarenakan *Earning Per Share* merupakan perbandingan antara pendapatan dengan jumlah saham yang beredar. Jika *Earning Per Share* rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan para investor (pemegang saham), sebaliknya dengan rasio yang tinggi kesejahteraan investor meningkat [36]. Apabila rasio EPS meningkat maka harga saham juga akan meningkat, akibat dari kenaikan permintaan atas saham [18].

Price Earning Ratio (PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan berapa banyak uang yang harus dibayar oleh investor untuk memperoleh satuan moneter (misalnya dalam rupiah) laba periode berjalan [38]. PER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, sehingga dapat memberikan persepsi dan ekspektasi optimisme kepada pasar. Sebaliknya nilai PER yang berada dibawah rata-rata industri dapat mengindikasikan bahwa perusahaan lebih beresiko atau mengindikasikan prospek pertumbuhan yang rendah [39]. Meningkatnya PER menandakan bahwa pasar semakin optimis terhadap kinerja perusahaan dimasa yang akan datang dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan meningkat.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang telah ditulis sebelumnya, maka peneliti membuat kerangka konseptual yang menunjukkan pengaruh antara variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap variabel dependen yaitu Harga saham yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini terdiri dari *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Earning Per Share* (X_2) dan *Price Earning Ratio* (X_3) sebagai variabel independen dan Harga Saham (Y) sebagai variabel dependen :

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan imbalan hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan. Secara langsung tinggi rendahnya DER akan berdampak pada harga saham. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang besar sehingga resiko yang akan ditanggung perusahaan juga akan semakin besar. Hutang yang tinggi akan berdampak pada kurangnya kepercayaan publik terhadap perusahaan sehingga harga saham akan turun [11]. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Via Andani Putri dan Natalia Yustisia yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Para investor akan cenderung menghindari saham dengan nilai DER yang terlalu tinggi. Hal ini menyebabkan semakin sedikit permintaan pada saham perusahaan sehingga menurunkan harga saham [14]. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

H_1 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham

2. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden dan *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan harga saham di masa mendatang. Perusahaan yang terus mengalami peningkatan laba bersih akan lebih menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang diterima pemegang saham. Naiknya EPS akan mendorong naiknya permintaan akan saham perusahaan tersebut. Permintaan saham akan mendorong naiknya harga saham [23]. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Josua Nobertho yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Harga Saham* [19]. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

H₂ : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham

3. Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan perbandingan harga saham yang dibeli dengan *earning* yang akan diperoleh dikemudian hari sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa investor yakin terhadap besarnya *earning* yang diberikan perusahaan, yang nantinya akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dimasa yang akan datang. *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan pertumbuhan laba dari perusahaan dan investor akan tertarik terhadap pertumbuhan laba tersebut sehingga pada akhirnya akan memberikan efek terhadap pergerakan harga saham [21]. Pertumbuhan laba suatu perusahaan dinilai tinggi jika PER perusahaan tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan PER perusahaan lain dalam industri sejenis. Semakin tinggi PER, maka penghargaan pasar akan saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi sehingga

harga saham cenderung akan naik. Akan tetapi, bagi investor yang ingin membeli saham suatu perusahaan, semakin kecil PER suatu saham akan semakin baik karena harga saham tersebut murah [28]. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ummi Sarliva, menunjukkan secara parsial variabel *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham [23]. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

H₃ : *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham

